

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI IBU RUMAH TANGGA MELALUI PEMBENTUKAN TIM USAHA TERSTRUKTUR

Nadya Josephine Kurniawan^{*)}, Jovan Angelo, Kevin William Faith, Christina
Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

^{*)}Penulis Korespondensi: njosephine@student.ciputra.ac.id

Abstrak: Permasalahan utama ibu rumah tangga di Desa Kramat, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, adalah rendahnya kapasitas kewirausahaan dan keterbatasan pengetahuan dalam mengelola usaha mikro berbasis potensi lokal, seperti olahan mangrove. Meskipun telah memiliki keterampilan dasar produksi, seperti pembuatan sirup mangrove, mereka masih menghadapi kendala dalam pengembangan ekonomi keluarga akibat kurangnya pemahaman mengenai perencanaan strategis, validasi usaha, serta pembentukan struktur organisasi bisnis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan yang dirancang untuk memperkuat kemampuan manajerial dan kolaboratif peserta. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup empat tahapan, yaitu (1) *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal; (2) pemberian materi tentang pembagian peran, kepemimpinan, dan kerja sama tim; (3) sesi praktik pengambilan bahan baku mangrove sebagai simulasi pembagian tugas; dan (4) *post-test* untuk menilai hasil pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata nilai *pre-test* peserta sebesar 90,83 dan *post-test* sebesar 77,5, atau menunjukkan penurunan sebesar 14,68%. Penurunan nilai tersebut disebabkan oleh faktor kejenuhan, prioritas pada keterampilan praktis, serta karakteristik peserta nonakademik. Namun, keberhasilan kegiatan tetap tercermin dari peningkatan kolaborasi dan pemahaman praktis peserta dalam membentuk tim usaha yang terstruktur. Program ini berhasil menjadi langkah awal dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Kramat, memperkuat kemandirian keluarga nelayan, serta mendukung capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) 4 dan 8 melalui peningkatan literasi kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi alam.

Kata kunci: kapasitas kewirausahaan, pemberdayaan perempuan, potensi lokal mangrove

Abstract: The main problem faced by housewives in Kramat Village, Bungah District, Gresik Regency, is their low entrepreneurial capacity and limited knowledge in managing micro-businesses based on local potential, such as processed mangrove products. Although they possess basic production skills, such as making mangrove syrup, they still face obstacles in developing their family economy due to a lack of understanding regarding strategic planning, business validation, and the formation of business organizational structures. This community service activity aims to enhance entrepreneurial capacity designed to strengthen the managerial and collaborative skills of the participants. The implementation method consists of four stages: (1) a pre-test to measure initial understanding; (2) delivery of material on role distribution, leadership, and teamwork; (3) a practical session on harvesting mangrove raw materials as a task distribution simulation; and (4) a post-test to assess learning outcomes. The evaluation results showed that the participants' average pre-test score was 90.83 and the post-test score was 77.5, indicating a decrease of 14.68%. This decline in scores was caused by factors such as fatigue, a preference for practical skills, and the non-academic characteristics of the participants. However, the success of the activity is still reflected in the

Dikirim, 09 Januari 2026; Direvisi, 27 Februari 2026; Diterima, 07 Mei 2026

DOI: 10.37715/leecom.v8i1.6335

©LPPM Universitas Ciputra Surabaya

Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECom) dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution 4.0 International License

increased collaboration and practical understanding of the participants in forming structured business teams. This program has successfully served as an initial step in women's economic empowerment in Kramat Village, strengthening the independence of fishermen's families, and supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) 4 and 8 through increasing entrepreneurial literacy and local economic growth based on natural potential.

Keywords: entrepreneurial capacity, women's empowerment, local mangrove potential

PENDAHULUAN

Desa Kramat merupakan desa pesisir di Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, dengan luas wilayah sekitar 3,13 km² (± 313 ha) yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Statistik desa terbaru mencatat jumlah penduduk sebanyak 3.042 jiwa (laki-laki 51,28%; perempuan 48,72%) dengan dominasi usia produktif (15–64 tahun) mencapai 74,6%. Komposisi aktivitas pekerjaan memperlihatkan kategori “pelajar/mahasiswa” sebesar 24,36%, “mengurus rumah tangga” 19,89% (596 perempuan), “nelayan/perikanan” 13,71%, serta “karyawan swasta” 15,81%. Data ini menegaskan potensi tenaga kerja perempuan sekaligus adanya beban domestik yang perlu diantisipasi dalam desain pelatihan dan pendampingan UMKM (Badan Pusat Statistik [BPS], 2022).

Dalam dekade terakhir, perubahan sosial-ekonomi pesisir Gresik berlangsung seiring dengan pembangunan *Java Integrated Industrial and Port Estate* (JIPE) yang ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gresik melalui Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2021 (Bappeda Kabupaten Gresik, 2024). Dokumen teknis Kementerian Ketenagakerjaan (2023) mencatat bahwa pembangunan dimulai sejak tahun 2013 dan mulai beroperasi sekitar tahun 2016, termasuk adanya area yang dipersiapkan untuk reklamasi (Kementerian Ketenagakerjaan [Kemena-ker], 2023; Bappeda Kabupaten Gresik, 2024). Kajian lokal pada fase awal pembangunan terminal atau pelabuhan Manyar menekankan adanya proses reklamasi pantai dan kompensasi pada

rumah tangga nelayan, sementara survei Bappeda mengidentifikasi isu abrasi dan pencemaran tambak yang dikaitkan warga dengan aktivitas kawasan tersebut (Bappeda Kabupaten Gresik, 2024).

Dari perspektif ekologi pesisir, ketahanan penghidupan nelayan skala kecil sangat dipengaruhi oleh fungsi ekosistem penyangga seperti mangrove. Studi ilmiah menunjukkan bahwa mangrove berperan sebagai habitat asuhan (*nursery ground*) bagi berbagai komoditas ikan dan invertebrata bernilai ekonomi. Pemodelan global terbaru memperkirakan mangrove mendukung kelimpahan juvenil pada skala ratusan miliar individu per tahun, sementara hasil meta-analisis menemukan bahwa pada berbagai konteks tropis, kepadatan juvenil sejumlah spesies tetap tinggi di habitat mangrove (Ermgassen dkk., 2025). Selain menopang perikanan, mangrove berkontribusi pada perlindungan pantai melalui peredaman gelombang dan pengurangan risiko banjir. Oleh karena itu, degradasi mangrove dan penurunan kualitas air pesisir berpotensi memperbesar kerentanan ekonomi sekaligus risiko bencana.

Tekanan sosial-ekonomi tersebut tercermin pada temuan survei perencanaan daerah, yakni sebesar 46,7% responden di Desa Kramat melaporkan penurunan pendapatan sejak KEK JIPE beroperasi, dan lebih dari 40% menyatakan kondisi ekonomi keluarga semakin sulit (Bappeda Kabupaten Gresik, 2024). Secara global, perikanan skala kecil tetap menjadi bantalan penghidupan dan ketahanan pangan. Oleh karena itu, guncangan pada akses ruang tangkap, per-

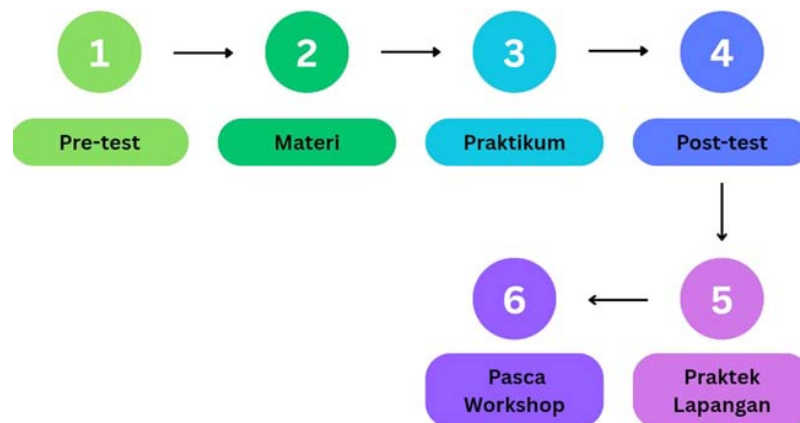
ubahan habitat pesisir, serta penurunan kualitas lingkungan berdampak langsung pada ekonomi rumah tangga pesisir (*Food and Agriculture Organization* [FAO], 2024). Pada saat yang sama, dokumen ketenagakerjaan menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja KEK cenderung menuntut jenjang pendidikan menengah-kejuruan hingga pendidikan tinggi. Akibatnya, manfaat pekerjaan formal berisiko tidak inklusif jika kapasitas warga tidak diperkuat.

Dalam strategi adaptasi rumah tangga pesisir, perempuan sering kali menjadi aktor kunci—terutama pada aspek pengolahan dan pemasaran pascapanen—namun kontribusi tersebut masih dibatasi oleh hambatan struktural. *Food and Agriculture Organization* (FAO, 2024) melaporkan bahwa perempuan hanya mencakup sekitar seperempat dari produksi primer, tetapi sangat mendominasi sektor pascapanen (*post-harvest*). Sementara itu, OECD (2025) menekankan adanya hambatan khas bagi wirausaha perempuan di wilayah pelosok (*rural*), seperti keterbatasan akses pembiayaan, jejaring pasar, serta kesenjangan literasi digital yang diperparah oleh beban waktu kerja domestik tidak berbayar (*time poverty*). Berdasarkan bukti evaluasi, pelatihan kewirausahaan dinilai paling efektif jika menggabungkan perencanaan bisnis sederhana, validasi ide melalui pengujian pasar (survei pe-

langgan, pembuatan prototipe, dan eksperimen penjualan), serta pembentukan tim usaha untuk pembagian peran produksi, keuangan, dan pemasaran. Merujuk pada konteks tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelatihan rencana usaha, validasi pasar, dan kerja tim UMKM perempuan sebagai strategi adaptasi yang selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4, 5, dan 8.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan kerangka kerja pemberdayaan partisipatif yang mengintegrasikan teori manajemen organisasi dengan praktik lapangan secara simultan. Pendekatan tersebut selaras dengan model *Experiential Learning* yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (Morris, 2020). Pemberian *pre-test* dilakukan pada tahap awal untuk memetakan pemahaman dasar peserta mengenai struktur organisasi usaha. Selanjutnya, sesi materi dibawakan oleh tim dari Universitas Ciputra Surabaya mengenai desain pekerjaan (*job design*), spesifikasi peran, serta pola komunikasi kepemimpinan dalam tim usaha mikro. Materi tersebut menekankan bahwa pem-



Gambar 1 Rangkaian Kegiatan

bagian kerja yang jelas merupakan fondasi utama dalam efektivitas organisasi untuk mencapai tujuan ekonomi keluarga (Gambar 1).

Kegiatan lapangan berupa praktik pengambilan bahan baku mangrove dilakukan sebagai tahap simulasi interaktif untuk memastikan internalisasi materi. Pada tahap ini, ibu rumah tangga diwajibkan mengimplementasikan pembagian tugas yang telah dirancang sebelumnya, mulai dari koordinator lapangan hingga penanggung jawab kualitas bahan. Fungsi dari praktik tersebut adalah sebagai validasi peran sekaligus memperkuat kerja sama tim dalam kondisi kerja yang nyata. Menurut Dzakiyuddin dkk. (2020), meningkatkan keterlibatan peserta jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran murni teoretis. Terakhir, sesi refleksi kolektif dan pengujian akhir (*post-test*) dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi terhadap kerangka kerja organisasi yang telah dibahas.

Strategi keberlanjutan program ini difokuskan pada transformasi kelompok PKK menjadi unit usaha mandiri yang memiliki struktur manajemen tetap. Selain itu, proyek ini melibatkan dua aktivitas utama, yaitu pengembangan Prosedur Operasional Standar (*Standard Operating Procedure/SOP*) dan pengembangan rantai pasok buah mangrove. Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Kramat juga berkomitmen memberikan dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan tersebut. Harapannya, melalui materi dan praktik yang telah diberikan, kelompok usaha yang terbentuk dapat mengolah sumber daya lokal Desa Kramat menjadi produk olahan yang mampu bersaing di pasar serta meraih keuntungan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kampung Mangemas yang diikuti oleh 13 peserta dari total target 15 ibu rumah tangga.

Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2025 di Balai Desa Kramat, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, dengan fokus pada pembekalan materi bertajuk “Membangun Tim Usaha: Struktur dan Peran Organisasi”. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas kewirausahaan perempuan melalui pemahaman mengenai pentingnya struktur organisasi dan pembagian peran dalam tim usaha berbasis potensi lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pemberian *pre-test*, penyampaian materi, sesi praktikum, dan *post-test*. Tahap *pre-test* berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta sebelum menerima materi. Sebagaimana dikemukakan oleh Magdalena dkk. (2021), *pre-test* memiliki dua karakteristik utama, yakni sebagai tolok ukur pengetahuan awal peserta serta melibatkan peran fasilitator dalam proses pelaksanaannya. Sementara itu, *post-test* diberikan sebagai instrumen evaluasi akhir untuk mengukur tingkat pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Hikmah (2016) menyatakan bahwa *post-test* berperan sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai sarana untuk mendorong motivasi belajar peserta.

Secara substantif, rangkaian evaluasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pembentukan tim usaha yang terstruktur, termasuk pengenalan potensi individu sebagai dasar penentuan peran dalam organisasi usaha. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses refleksi diri dan penguatan kapasitas peserta dalam membangun kerja sama tim yang efektif dan berkelanjutan.

Tingkat kehadiran peserta dalam kegiatan ini mencapai 86,67%, yaitu sebanyak 13 dari target sasaran 15 orang. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* ditujukan untuk mengukur tingkat pemahaman awal dan akhir peserta mengenai

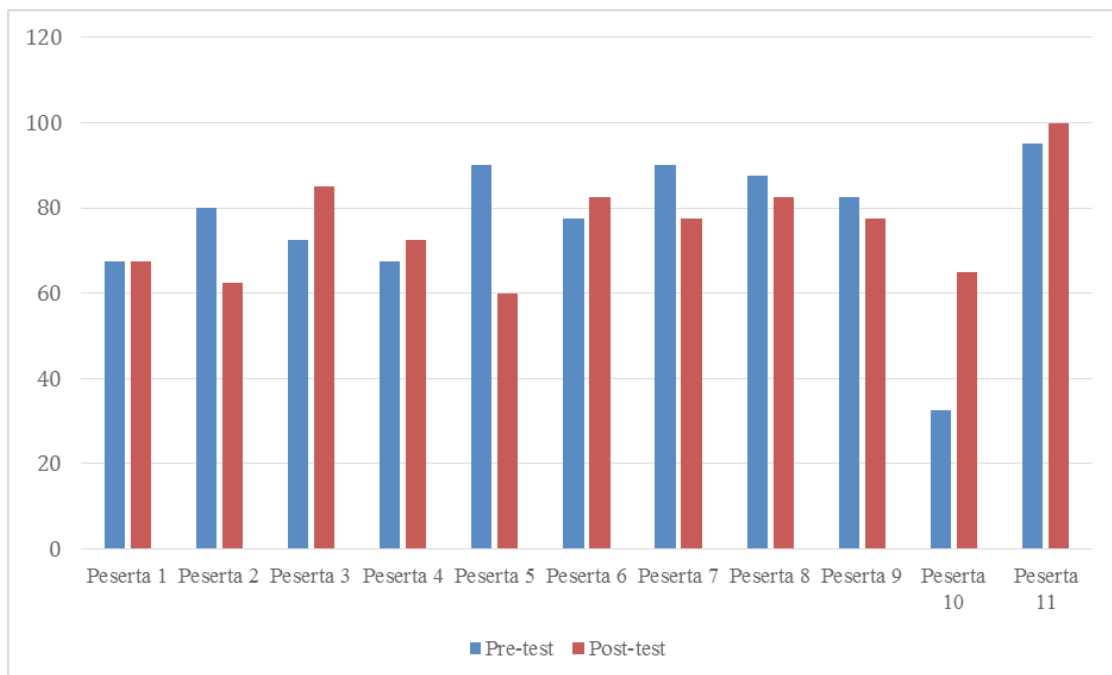


(a) (b)
Gambar 2 Pengisian Pre-test (kiri) dan Post-test (kanan)
Sumber Dokumentasi: Kurniawan, 2025

materi yang disampaikan (Gambar 2). Secara visual, grafik pada Gambar 3 menunjukkan bahwa efektivitas program atau perlakuan belum sepenuhnya merata. Meskipun nilai terendah pada *post-test* (60) jauh lebih baik daripada nilai terendah pada *pre-test* (32), jumlah peserta yang mengalami peningkatan nilai sama banyaknya dengan peserta yang mengalami penurunan nilai (masing-masing 5 peserta). Hal ini mengindikasikan

kan perlunya evaluasi terhadap metode penyampaian materi, karena bagi sebagian peserta metode tersebut sangat membantu, namun bagi sebagian lainnya justru menurunkan performa.

Fenomena penurunan rata-rata nilai dari *pre-test* ke *post-test* dalam kegiatan pelatihan merupakan hal yang perlu dicermati dan dianalisis lebih lanjut. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terkait dengan konteks



Gambar 3 Grafik Hasil Pre-test dan Post-test

serta karakteristik peserta. Dalam kegiatan ini, instrumen *pre-test* dan *post-test* menggunakan butir soal yang sama, tetapi urutan pertanyaannya diacak untuk meminimalkan efek hafalan. Peserta tidak mendapatkan umpan balik (*feedback*) mengenai jawaban pada saat *pre-test*, sehingga mereka tidak mengetahui letak kesalahan atau kebenaran jawaban tersebut. Oleh karena itu, penurunan nilai dapat diasumsikan terjadi karena faktor kejenuhan atau kelelahan (*fatigue*) saat pengerjaan soal *post-test*.

Rizka (2013) menyatakan bahwa kejenuhan terdiri atas tiga dimensi utama, yakni kelelahan (fisik, mental, dan emosional), depersonalisasi berupa sikap sinis serta penarikan diri dari lingkungan, dan rendahnya pencapaian diri. Para peserta yang merupakan ibu rumah tangga dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan atau pengelola industri rumah tangga di Desa Kramat, lebih terbiasa dengan aktivitas fisik sehari-hari. Akibatnya, pengerjaan serangkaian tes tertulis—terutama setelah melewati sesi pemaparan materi dan praktikum lapangan—berpotensi menurunkan konsentrasi serta motivasi mereka dalam menyelesaikan soal *post-test* secara maksimal dibandingkan dengan kondisi psikologis saat menjawab *pre-test* di awal sesi.

Beberapa asumsi lain yang mendasari penurunan nilai *post-test* tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. **Prioritas Keterampilan Praktis.** Audiens yang terbiasa dengan keterampilan praktis yang langsung diaplikasikan dalam keseharian (seperti mengolah hasil laut atau membuat kerupuk) cenderung lebih menitikberatkan perhatian pada aspek terapan dibandingkan dengan pengujian formal. Septiani dkk. (2023) menegaskan bahwa salah satu bentuk pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan peran aktif peserta adalah melalui kegiatan praktik.

Hal ini memicu peserta untuk lebih fokus pada sesi materi dan praktikum yang dianggap relevan secara langsung, sehingga kurang memberikan perhatian penuh pada pengerjaan *post-test*.

2. **Kecemasan Tes (*Anxiety Test*) atau Keterbatasan Literasi Akademik.** Meskipun memiliki dasar pengetahuan yang luas berdasarkan pengalaman empiris, peserta dengan latar belakang nonakademik rentan mengalami kecemasan atau tekanan psikologis saat menghadapi format tes formal yang kaku dan terstruktur. Hambatan situasional ini dapat mengganggu performa mereka dalam menungkan pemahaman ke dalam lembar jawaban *post-test*.

3. **Karakteristik Soal *Pre-test* yang Mengukur Pengetahuan Umum.** Tingginya nilai rata-rata *pre-test* mengindikasikan bahwa instrumen soal tersebut kemungkinan besar lebih mengukur pengetahuan umum atau pengalaman kolektif yang telah dimiliki peserta sebelum pelatihan, bukan pemahaman spesifik terhadap teori “Membangun Tim Usaha”. Idealnya, pemberian *pre-test* ditujukan untuk memotivasi peserta agar bersiap sebelum pembelajaran dimulai. Namun, anomali data ini menunjukkan kondisi sebaliknya, yaitu penurunan pada *post-test* mencerminkan adanya hambatan peserta dalam mengorelasikan pengetahuan empiris mereka dengan kerangka kerja teoretis baru yang disampaikan oleh narasumber.

Penurunan skor yang teramati memberikan konfirmasi adanya tantangan dalam mengukur pemahaman masyarakat secara formal. Fenomena resistensi evaluasi formal ini juga terbukti pada pertemuan selanjutnya, yang ditandai dengan penurunan antusiasme serta partisipasi peserta ketika diminta mengisi lembar *pre-test* dan *post-test* dengan format yang serupa. Namun,

efektivitas kegiatan lebih nyata terlihat pada praktik pengumpulan daun dan buah mangrove untuk dikelola (Gambar 4). Hal tersebut membuktikan bahwa peserta dengan latar belakang praktis lebih responsif dan termotivasi pada aktivitas yang melibatkan tindakan nyata (praktikum). Pemahaman yang sesungguhnya terkait materi “Struktur dan Peran Organisasi” terefleksikan pada kolaborasi dan peran aktif mereka dalam mengumpulkan serta mengelola bahan baku mangrove sebagai langkah awal pembentukan tim usaha yang konkret.

Secara teoretis, keberhasilan suatu program edukasi atau pelatihan tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan keterampilan hidup peserta. Indikatornya meliputi hasil belajar, tingkat keterlibatan, kepuasan pemangku kepentingan (*stakeholders*), serta dampak jangka panjang bagi masyarakat. Penerapan indikator yang tepat memungkinkan evaluasi program dilakukan secara komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan serta perbaikan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto (2009) menekankan pentingnya memperhatikan relevansi dan keterukuran indikator

karena instrumen yang baik harus mampu mengungkap kekuatan serta kelemahan suatu program. Oleh karena itu, capaian program PKM ini perlu diukur melalui indikator perubahan perilaku dan keberlanjutan praktik lapangan.

Penerapan teknologi dalam kegiatan ini diwujudkan melalui pendekatan transfer teknologi berbasis teknologi tepat guna (*appropriate technology*) yang berfokus pada penguatan sistem produksi dan manajemen usaha skala rumah tangga. Inovasi yang diterapkan tidak bersifat digital, melainkan pada pengenalan alur kerja produksi yang lebih sistematis, pembagian peran dalam tim usaha, serta pengelolaan proses produksi berbasis potensi lokal mangrove. Pendekatan tersebut merupakan bagian dari proses peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial peserta dalam mengelola usaha secara lebih terstruktur dan efisien. Dengan demikian, teknologi yang diadopsi tidak hanya berupa alat fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan operasional dan praktik kerja yang dapat direplikasi secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan ini mengedepankan prinsip kreasi bersama (*co-cre-*



Gambar 4 Aktivitas Mengumpulkan Daun Mangrove untuk Olahan Produksi
Sumber Dokumentasi: Kurniawan, 2025

ation), di mana mitra tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai aktor yang terlibat aktif dalam keseluruhan proses. Mitra berkontribusi secara teknis melalui penyediaan fasilitas kegiatan (balai desa), penyediaan bahan baku utama berupa daun dan buah mangrove, serta keterlibatan langsung dalam perancangan alur kerja produksi selama sesi praktikum. Partisipasi aktif tersebut juga tecermin dalam proses pengambilan keputusan sederhana terkait pembagian peran dan koordinasi kerja kelompok. Keterlibatan mitra secara kolaboratif ini memperkuat relevansi program dengan kebutuhan lokal sekaligus meningkatkan potensi keberlanjutan hasil kegiatan, karena pengetahuan dan praktik yang dikembangkan merupakan hasil interaksi bersama antara fasilitator dan masyarakat.

Selain evaluasi kuantitatif, efektivitas program dianalisis melalui pendekatan kualitatif berdasarkan respons dan pengalaman langsung peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait dengan pentingnya struktur organisasi dan pembagian peran dalam tim usaha. Hal ini tecermin dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peran masing-masing anggota kelompok saat sesi praktikum berlangsung. Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelum kegiatan ini dilakukan, pengelolaan usaha masih berjalan secara informal tanpa pembagian tugas yang jelas. Sebaliknya, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami pentingnya koordinasi dan spesialisasi peran dalam meningkatkan efisiensi kerja. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun terjadi penurunan pada hasil *post-test*,

secara kualitatif program ini memberikan dampak positif terhadap perubahan pola pikir, peningkatan keterampilan kolaboratif, serta kemampuan implementatif peserta dalam konteks kerja tim usaha berbasis potensi lokal. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya diukur melalui indikator kognitif, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik yang tecermin nyata dalam praktik lapangan.

KESIMPULAN

Program PKM “Membangun Tim Usaha” di Desa Kramat sukses meningkatkan kapasitas kewirausahaan perempuan dalam mengelola usaha berbasis mangrove. Meskipun terdapat anomali penurunan skor rata-rata *pre-test* ke *post-test* sebesar 14,68%, evaluasi lapangan membuktikan dampak nyata yang positif. Peserta menunjukkan peningkatan partisipasi, kemampuan kerja sama, serta kecakapan dalam pembagian peran organisasi secara praktis saat simulasi produksi. Program ini terbukti memberikan dampak konkret pada perilaku kerja tim yang adaptif dan terstruktur untuk keberlanjutan UMKM lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ciputra Surabaya atas dukungan pendanaan melalui Dana Internal Pengabdian Masyarakat (DIMAS) Tahun 2025. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada Kepala Desa Kramat beserta perangkat desa, kelompok PKK, BUM Desa, dan seluruh warga atas partisipasi aktifnya. Terima kasih juga ditujukan kepada tim pelaksana dosen, mahasiswa, serta para narasumber atas kontri-

busi dan sinerginya dalam program pemberdayaan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Kecamatan Kramat dalam Angka 2022*. BPS. <https://tegalkab.bps.go.id/>.
- Bappeda Kabupaten Gresik. (2024). *Dampak Kawasan Ekonomi Khusus JIPE terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Gresik*. Bappeda Kabupaten Gresik. <https://bappeda.gresikkab.go.id/main/pdf/1/132>.
- Dzakiyuddin, A. D., Hidayati, N., & Mahsuni, A. W. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis praktikum terhadap efektivitas pembelajaran mahasiswa akuntansi Unisma. *E-Jurnal Riset Akuntansi (E-JRA)*, 9(1), 75–87.
- Ermgassen, P. S. E. Z., Worthington, T. A., Gair, J. R., Garnett, E. E., Mukherjee, N., Longley-Wood, K., Nagelkerken, I., Abrantes, K., Aburto-Oropeza, O., Acosta, A., Da Rocha Araujo, A. R., Baker, R., Barnett, A., Beitzl, C. M., Benzeev, R., Brookes, J., Castellanos-Galindo, G. A., Chong, V. C., Connolly, R. M., Cunha-Lignon, M., Dahdouh-Guebas, F., Diele, K., Dwyer, P. G., Friess, D. A., Grove, T., Hoq, M. E., Huijbers, C., Hutchinson, N., Johnson, A. F., Johnson, R., Knight, J., Krumme, U., Kuguru, B., Lee, S. Y., Lobo, A. S., Lugendo, B. R., Meynecke, J. Munga, C. N., Olds, A. D., Parrett, C. L., Reguero, B. G., Rönnbäck, P., Safryghin, A., Sheaves, M., Taylor, M. D., Mendonça, J. T., Waltham, N. J., Wolff, M., & Spalding, M. D. (2025). Mangroves support an estimated annual abundance of over 700 billion juvenile fish and invertebrates. *Communications Earth & Environment*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s43247-025-02229-w>.
- FAO. (2024). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2024*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cd0683en>.
- Hikmah, N. (2016). *Peran Post Test Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 11 Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Kementerian Ketenagakerjaan. (2023). *Proyeksi Kebutuhan Tenaga Kerja di KEK Gresik 2023*. Pusat Perencanaan Ketenagakerjaan. <https://satudata.kemnaker.go.id>.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di SDN Bojong 04. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>.
- OECD. (2025). *Women entrepreneurship in Remote Areas in Indonesia and the Philippine*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/05c6e827-en>.
- Rizka, Z. (2013). Sikap terhadap pengembangan karir dengan burnout pada karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 260–. <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1582>.
- Septiani, A., Tewa, Y., & Rahmanpiu. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XI MIPA pada materi asam basa. *Sains Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia*, 12(2), 78–86. <https://doi.org/10.36709/sains.v12i2.38>.

